

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah

1. Konsep Berpikir Kreatif

Edward (2007: 12) mendefinisikan berpikir sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Sehingga dapat dikatakan tidak setiap orang yang cerdas memiliki tingkat berpikir yang bagus pula, karena keterampilan berpikir yang bagus didapat juga karena adanya kebiasaan atau pengalaman.

Kartono Kartini & Dali Gulo (2003: 100) menyebutkan kreativitas adalah kapasitas khusus untuk memecahkan masalah yang memungkinkan seseorang mencetuskan ide asli atau menghasilkan produk-produk yang sesuai dan dapat dikembangkan penuh. Selain itu juga kemampuan mencapai pemecahan atau jalan ke luar yang sama sekali baru, asli dan imajinatif terhadap masalah yang bersifat pemahaman, filosofis estetis ataupun lainnya.

Nashori dan Mucharram (2002: 33-34) mengatakan kreativitas adalah hasil karya atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain dan boleh jadi bukan merupakan hasil sebuah produk, tapi kreativitas adalah suatu anugerah yang dilimpahkan oleh Yang Maha Pandai (al 'Alim) Allah Azza wa jalla kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Orang yang kreatif memiliki kebebasan berpikir

dan bertindak, yang, merupakan perpaduan antara daya cipta, pemikiran, imajinasi, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Sehingga, kreativitas menurut Wahyudin (2003: 29) dalam konteks ini lebih bersifat personal dan privasi ketimbang sosial dan massal.

Menurut Sarwono (2006: 20) kegiatan berpikir terbagi menjadi 2, yaitu berpikir asosiatif (tidak terarah) dan berpikir terarah. Berpikir asosiatif adalah proses berpikir dimana suatu ide menstimulus timbulnya ide baru. Jalan pikiran tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya, sehingga ide-ide timbul secara bebas. Yang termasuk dalam berpikir ini adalah asosiasi bebas, asosiasi terkontrol, melamun, mimpi dan berpikir artistik. Berpikir terarah adalah proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan pada sesuatu pemecahan persoalan. Yang termasuk dalam berpikir jenis ini adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir inilah yang menghasilkan kreativitas berpikir.

Menurut Guilford (dalam Nashori, 2004) berpikir kreatif adalah proses berpikir menyebar dengan penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian. Menurut Woolfolk (dalam Edward, 2007) keterampilan berpikir kreatif adalah suatu keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang rasional, maupun persepsi dan intuisi.

Kreativitas berpikir atau berpikir kreatif adalah kreativitas sebagai proses dan berpikir dilakukan secara terarah. Dalam berpikir kreatif,

keaktivitas merupakan tindakan berpikir yang menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen dan imajinatif. Kreativitas juga dipandang sebuah proses mental. Daya kreativitas menunjuk pada kemampuan berpikir yang lebih orisinal dibandingkan dengan kebanyakan orang lain.

Setiap pribadi individu diyakini memiliki kreatifitas masing-masing. Selama individu itu masih menggunakan ide dan pemikiran dalam menjalani kehidupannya maka selama itu pula ia dapat dikatakan berusaha mengeluarkan segenap kemampuan kreatifitasnya. Psikologi memandang bahwa pribadi kreatif dapat ditinjau dari perspektif humanistik dan psikoanalisa.

Menurut Dwi Riyanti (dalam Munandar, 2002) humanistik memandang perilaku pribadi individu dari sudut pandang pengaruh perilaku atau akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Humanistik memiliki perspektif yang menekankan perasaan orang tentang *self*. Dari sudut pandang ini, orang yang melakukan sesuatu apapun yang dilakukan entah baik atau buruk mungkin dilihat sebagai bagian dari penyelidikannya tentang kompetensi, prestasi dan harga dirinya. Idealnya atau diharapkan, pada suatu saat nanti orang tersebut akan menemukan cara meningkatkan perasaannya dengan berbuat yang terbaik untuk dirinya tanpa menghambat atau mengganggu orang lain.

Psikoanalisa merupakan bagian dari perspektif yang lebih luas yang disebut psikodinamika. Psikodinamika merupakan suatu perspektif

yang fokus pada peran perasaan dan impuls-impuls yang dikira tidak disadari. Salah satu kunci gagasan psikodinamika adalah bahwa ketika impuls-impuls itu tidak dapat diterima, atau ketika impuls tersebut membuat kita cemas, kita menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kecemasan dimana diantara mekanisme pertahanan diri adalah *displacement*. Misal pada orang yang sedang dalam kondisi terdesak dalam suatu permasalahan dan seakan semua alternatif pemecahan masalah dirasakan menemui kebuntuan maka pikirannya “dipaksa” bekerja keras mencari ide dan pemikiran supaya alternatif pemecahan baru terhadap permasalahan dapat segera ditemukan.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban (berpikir divergen) terhadap suatu masalah dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan dan beragam jawaban. Semakin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah maka semakin kreatif seseorang. Tentunya jawaban yang dikemukakan harus sesuai dengan masalahnya.

2. Aspek-Aspek Berpikir Kreatif

Untuk menilai kemampuan berpikir kreatif menggunakan acuan yang dibuat Munandar (2009: 192) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek – aspek sebagai berikut:

- a) Berpikir lancar (*Fluent thinking*) atau kelancaran yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- b) Berpikir luwes (*Flexible thinking*) atau kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
- c) Berpikir Orisinil (*Original thinking*) yang menyebabkan seseorang mampu melahirkan ungkapan – ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang biasa.
- d) Kemampuan menilai (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk membuat penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, atau suatu tindakan itu bijaksana.
- e) Keterampilan mengelaborasi (*Elaboration ability*) yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek berpikir kreatif, yakni mampu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinil, kemampuan menilai dan keterampilan mengelaborasi.

3. Proses Berpikir Kreatif

Beberapa waktu yang lalu dalam sejarah psikologi kognitif, teori Wallas (dalam Munandar, 2009) menjelaskan proses kreatif mempunyai tahapan yang berurutan. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh Munandar (2009: 193) bahwa dalam berpikir kreatif. Tahap-tahap tersebut antara lain adalah :

- 1) Tahap persiapan, dalam masa persiapan seorang pemikir atau *creator* memformulasikan masalahnya dan mengumpulkan semua fakta.
- 2) Tahap inkubasi, jika pemikir kemudian mengalihkan perhatian dari persoalan yang sedang dihadapinya tersebut.
- 3) Tahap iluminasi, pada periode ini pemikir mengalami *insight* tiba-tiba saja cara pemecahan masalah muncul dengan sendirinya.
- 4) Tahap evaluasi, bertujuan untuk menilai apakah pemecahan masalah itu sudah tepat atau belum.
- 5) Tahap revisi, apabila cara pemecahan masalah tersebut sudah tepat atau mungkin masih memerlukan perbaikan-perbaikan disana-sini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan berpikir kreatif antara lain adalah tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, tahap evaluasi dan tahap revisi. Dalam proses berpikir kreatif yang sudah dijelaskan diatas, tahapan ini harus dilakukan secara berurutan dan tidak boleh meloncat-loncat sebelum tahapan yang awal sudah selesai. Karena jika dari awal tidak selesai, maka tahapan yang selanjutnya tidak bisa dilakukan.

4. Karakteristik Anak Yang Berpikir Kreatif

Menurut Treffinger (dalam Munandar, 2009) mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.

Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti :

- 1) Mengajukan pertanyaan,
- 2) Mempertimbangkan informasi baru dan tidak dengan pikiran terbuka,
- 3) Membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda,
- 4) Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas,
- 5) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, dan
- 6) Mendengarkan intuisi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan indikator-indikatornya, diperlukan latihan pemikiran yang mendalam. Salah satunya adalah dengan seringnya mengajukan pertanyaan, karena pertanyaan merupakan pangkal kreativitas.

5. Faktor-Faktor Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Menurut Coleman dan Hammen (dalam Wahyudin, 2003), faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif adalah :

- a) Kemampuan kognitif : Termasuk di sini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
- b) Sikap yang terbuka : orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal maupun eksternal.
- c) Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri : orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya, ia tidak terikat oleh konvensi-konvensi. Hal ini menyebabkan orang kreatif sering dianggap “nyentrik” atau gila. Selain faktor lingkungan psikososial, beberapa peneliti menunjukkan adanya faktor situasional lainnya. Maltzman menyatakan adanya faktor peneguhan dari lingkungan. Dutton menyebutkan tersedianya hal-hal istimewa bagi manusia kreatif, dan Silvano Arieti menekankan faktor isolasi dalam menumbuhkan kreativitas

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi orang untuk dapat berpikir kreatif antara lain adalah bisa dari kemampuan kognitif, sikap yang terbuka, sikap yang bebas, otonom dan percaya pada diri sendiri.

6. Kendala-Kendala Kreativitas

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, seseorang dapat mengalami hambatan, kendala atau rangsangan yang dapat merusak atau mematikan kreativitasnya. Schallcross (dalam Sumardi, 2005) menggolongkan kendala atau rintangan dalam menggunakan potensi kreatif ke dalam kendala historis, biologis, fisiologis dan sosiologis.

Menurut Johnson (2009: 221) di antara banyak kendala yang dapat menutup dan merusak kreativitas yaitu :

- a) Sensor internal dari seseorang,
- b) Orang-orang yang mencari kesalahan,
- c) Peraturan dan persyaratan yang membatasi dan melarang,
- d) Perilaku menerima dengan pasif, tanpa bertanya,
- e) Pengkotak-kotakan,
- f) Memusuhi intuisi,
- g) Takut membuat kesalahan, dan
- h) Tidak menyempatkan diri untuk merenung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala yang dapat merusak kreativitas seseorang antara lain adalah bisa dari segi historis, biologis, fisiologis dan sosiologis. Selain itu kendala lainnya juga ada, salah satunya adalah seperti orang-orang yang selalu mencari kesalahan dan perilaku yang pasif tanpa bertanya.

7. Cara Mengembangkan Berpikir Kreatif

Ali Mahmudi (2002: 176) mengatakan kemampuan berpikir kreatif juga dapat dikembangkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkannya adalah strategi pembuatan soal, pernyataan, atau pertanyaan (*problem posing*). Misalnya, siswa membuat pernyataan atau pertanyaan terkait dengan gambar, cerita, tabel, grafik, atau diagram yang menyajikan informasi tertentu. Situasi, cara, atau strategi lain untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut.

- a) Menyediakan pilihan-pilihan. Anak yang diberikan pilihan lebih menunjukkan kreativitas daripada anak yang diberikan semua pilihan kepadanya. Pilihan-pilihan tersebut berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan anak, buku-buku bacaan yang akan dibeli dan yang lainnya.
- b) Mengenalkan pengalaman baru. Sese kali anak perlu memperoleh pengalaman baru di luar kelas untuk mempelajari suatu topik. Ketika membelajarkan kesetiakawanan sosial misalnya, anak dapat diajak ke panti asuhan atau mengunjungi kawasan hunian masyarakat tertentu. Selanjutnya, anak diminta untuk mendeskripsikan apa-apa yang mereka pikirkan dan alami terkait situasi tersebut.
- c) Mengizinkan atau mentoleransi anak berbuat salah. Fakta menunjukkan bahwa individu-individu kreatif melahirkan karya-karya monumental mereka setelah mereka mengalami beberapa kegagalan dan melakukan kesalahan.

Selain itu Menurut Langrehr (dalam Munandar, 2004), untuk melatih berpikir kreatif siswa harus didorong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membuat kombinasi dari beberapa bagian sehingga terbentuk hal yang baru.
- 2) Menggunakan ciri-ciri acak dari suatu benda sehingga terjadi perubahan dari desain yang sudah ada menjadi desain yang baru.
- 3) Mengeliminasi suatu bagian dari sesuatu hal sehingga diperoleh sesuatu hal yang baru.
- 4) Memikirkan kegunaan alternatif dari sesuatu hal sehingga diperoleh kegunaan yang baru.
- 5) Menyusun ide-ide yang berlawanan dengan ide-ide yang sudah biasa digunakan orang sehingga diperoleh ide-ide baru.
- 6) Menentukan kegunaan bentuk ekstrim dari suatu benda sehingga ditemukan kegunaan baru dari benda tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif juga dapat dikembangkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkannya adalah strategi pembuatan soal, pernyataan, atau pertanyaan (*problem posing*). Selain itu bisa juga dengan cara menyediakan pilihan-pilihan pada anak atau peserta didik seperti memberi pilihan kegiatan pada anak, mengenalkan pengalaman baru dan mengizinkan atau mentoleransi anak berbuat salah.

B. Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

1. Definisi Partisipasi Kegiatan OSIS

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Seperti pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001: 201-202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Salah satu bentuk partisipasi bisa dalam organisasi. Khususnya para pelajar perlu mengetahui dan mengenal organisasi, karena selain akan membentuk sikap seorang pemimpin organisasi juga dapat merubah karakter seseorang, sehingga dengan mengikuti sebuah organisasi sikap kita akan berubah kearah yang lebih baik.

Maka dari itu, kita sebagai pelajar sudah dikenalkan secara luas dan menyeluruh sebuah organisasi yang ada didalam sekolah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah atau yang lebih dikenal oleh kita adalah OSIS. OSIS adalah sebuah organisasi yang ada disekolah untuk membantu menjalankan program sekolah dan juga sebagai suri tauladan bagi siswa dan siswi yang patut dan wajib dicontoh didalam organisasi sekolah (<http://zafadifa.wordpress.com/2012/06/24/makalah-osis/>).

Jadi kesimpulannya OSIS adalah organisasi yang ada disekolah tingkat menengah pertama (SMP), sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) bersifat intra sekolah dimana tidak ada hubungan organisasi dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain di luar sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama.

2. Bentuk Partisipasi

Menurut Sundariningrum (dalam Sugiyah, 2001) telah membagi partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

- a) Partisipasi Langsung : partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Hal ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain.
- b) Partisipasi tidak langsung : partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Cohen dan Uphoff (dalam Siti Irene Astuti, 2011) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan pemanfaatan dan evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

3. Indikator Keberhasilan Partisipasi

Menurut Mulyasa (dalam Marzal, 2008) indikator keberhasilan partisipasi sekolah akan membentuk:

- a) Saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dalam masyarakat termasuk dunia kerja,
- b) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing,
- c) Kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan partisipasi adalah meningkatnya saling pengertian dan saling membantu antara *stakeholders* terutama dalam setiap peningkatan mutu yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat

4. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Partisipasi

Menurut Thoha (dalam Mulyasa, 2003) ada banyak faktor yang menentukan tingkat partisipasi dalam organisasi, di mana faktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan berproses sebagai sebuah sistem. Suatu organisasi itu tetap eksis bahkan memiliki produktivitas tinggi mana kala tingkat partisipasi terhadap organisasi itu juga tinggi. Faktor yang menentukan tingkat partisipasi dalam organisasi, adalah tujuan, visi dan misi organisasi. Tujuan, visi dan misi organisasi merupakan fondamen dan

dasar dibentuknya suatu organisasi, yang akan menentukan arah suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Disamping hal tersebut, hal lain yang berhubungan dengan tujuan, visi, dan misi organisasi adalah akan menentukan bentuk dan ciri organisasi. Sebagai dasar bekerja sama dan menjalin komunikasi. Pendek kata tujuan, visi, dan misi menjadi jiwa, semangat, dan ruh suatu organisasi, sehingga menjadi penentu tingkat partisipasi dalam organisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang baik terhadap tujuan, visi, dan misi akan meningkatkan partisipasi dalam organisasi, sehingga akan menentukan kinerja dan produktivitas organisasi.

5. Fungsi dan Kegiatan OSIS

OSIS diurus dan dikelola murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada.

Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah :

a) Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan.

b) Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

c) Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus diwujudkan.

(sumber <http://www.akujagoan.com/2010/10/sejarahosis.html>)

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi OSIS selain sebagai wadah di sekolah, juga berfungsi sebagai motivator dan preventif. Dengan demikian secara preventif, OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah.

6. Perangkat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Didalam operasionalnya OSIS mempunyai perangkat khusus yang mendukung jalannya organisasi. Perangkat OSIS yang dimaksud adalah :

- 1) Pembina OSIS
- 2) Perwakilan kelas (terdiri atas dua orang tiap perwakilan kelas)
- 3) Pengurus OSIS, yang terdiri atas : Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Sekretaris Bidang, Bendahara dan Wakil Bendahara.

Khusus pengurus OSIS dalam hal ini adalah sekretaris bidang masih terbagi dalam sub-sub bidang kegiatan tersebut meliputi :

- 1) Bidang ketaqwaan terhadap Tuhan YME
- 2) Bidang kehidupan berbangsa dan bernegara
- 3) Bidang pendidikan pendahuluan bela Negara
- 4) Bidang kepribadian dan budi pekerti luhur
- 5) Bidang organisasi pendidikan politik dan kepemimpinan
- 6) Bidang keterampilan dan kewiraswastaan
- 7) Bidang kesegaran jasmani dan daya kreasi
- 8) Bidang persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam OSIS, perangkatnya terdiri atas pembina OSIS, perwakilan kelas (terdiri atas dua orang tiap perwakilan kelas). Sedangkan untuk Pengurus OSIS, yang terdiri atas : ketua, wakil ketua, sekretaris, sekretaris bidang, bendahara dan wakil bendahara.

7. Forum Organisasi

Forum organisasi dalam hal ini OSIS merupakan suatu wahana yang tepat bagi siswa dapat melatih diri dalam hal mengasah kemampuan berbicaranya. Forum organisasi sebenarnya memberikan kesempatan terutama bagi siswa yang aktif di dalamnya, untuk dapat berlatih berbicara secara aktif. Kegiatan OSIS yang memberikan peluang berlatih berbicara bagi pengurusnya pada saat pengurus OSIS mengadakan rapat-rapat dalam forum organisasi.

Adapun forum organisasi yang sering dilakukan dalam OSIS diantaranya sebagai berikut :

a) Rapat Pleno Perwakilan Kelas

Rapat pleno perwakilan kelas adalah rapat yang dihadiri oleh seluruh anggota perwakilan kelas. Rapat tersebut diadakan untuk :

- 1) Pemilihan pemimpin rapat perwakilan kelas yang terdiri atas seorang ketua, seorang wakil ketua, dan sekretaris.
- 2) Pencalonan pengurus OSIS.
- 3) Pemilihan pengurus OSIS.
- 4) Penilaian laporan pertanggung jawaban pengurus OSIS pada masa jabatannya.
- 5) Acara, waktu, dan tempat dapat dikonsultasikan dengan ketua pembina.

b) Rapat pleno pengurus

Rapat pleno pengurus adalah rapat yang dihadiri oleh seluruh anggota pengurus OSIS rapat tersebut diadakan pada saat penyusunan program kerja tahunan OSIS dan pada saat penilaian pelaksanaan program kerja pengurus OSIS tahunan dan tengah tahunan.

Jadi dapat disimpulkan dalam OSIS terdapat suatu forum yang dinamakan dengan forum organisasi yang bertujuan untuk melatih diri siswa dalam hal mengasah kemampuan berbicaranya dan untuk dapat berlatih berbicara secara aktif.

C. Hubungan Antar Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah

Seperti yang sudah diketahui, berpikir kreatif merupakan proses dari kreativitas. Kreativitas berkaitan dengan pemecahan masalah, dan pemecahan masalah dapat menjadi sarana untuk menilai dan mengukur kemampuan berpikir kreatif dari siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahmudi (2002: 1) tampak bahwa selama ini pemecahan masalah sering dipandang sebagai keterampilan yang bersifat mekanistik, sistematis, dan abstrak. Namun, seiring berkembangnya teori-teori belajar kognitif, pemecahan masalah lebih dipandang sebagai aktivitas mental yang kompleks yang memuat berbagai keterampilan kognitif. Dalam konteks sebagaimana diuraikan di atas, berpikir kreatif dipandang sebagai syarat bagi tumbuhnya kemampuan memecahkan masalah.

Namun, sebaliknya, memecahkan masalah dapat pula dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas. Perlu diketahui bahwa pemecahan masalah mempunyai berbagai peran, yakni sebagai kemampuan, pendekatan, dan sebagai konteks. Mengingat kreativitas tidak tumbuh dalam suasana atau ruang hampa, maka ia memerlukan sarana atau konteks. Dalam hal ini, konteks dimaksud dapat berupa aktivitas memecahkan masalah dalam organisasi seperti mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan OSIS.

Menurut Siswono (2008: 4), meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan penyelesaian masalah”. Siswa dikatakan memahami masalah bila menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa memiliki kefasihan dalam menyelesaikan masalah bila dapat menyelesaikan masalah dengan jawaban bermacam-macam yang benar secara logika.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Dwi Riyanti (dalam Munandar, 2002), bahwa jika dikaitkan dengan teori psikoanalisa, misal pada orang yang sedang dalam kondisi terdesak dalam suatu permasalahan dan seakan semua alternatif pemecahan masalah dirasakan menemui kebuntuan maka pikirannya “dipaksa” bekerja keras mencari ide dan pemikiran supaya alternatif pemecahan baru terhadap permasalahan dapat segera ditemukan.

Kreativitas sebagai produk berpikir kreatif berkaitan dengan pemecahan masalah merupakan sarana untuk menilai sekaligus mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam berpikir kreatif memecahkan

masalah, menurut Munandar (2009: 192) siswa diminta untuk mampu berpikir luwes, berpikir lancar, berpikir orisinal, mampu menilai dan mampu mengelaborasi pendapat. Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap siswa. Dan wadah yang dipandang mampu mengembangkan kreativitas manusia adalah pendidikan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Dalam OSIS juga terdapat suatu forum organisasi yang merupakan suatu wahana yang tepat bagi siswa dapat melatih diri dalam hal mengasah kemampuan berbicaranya. Selain itu, juga dapat berfungsi melatih siswa berbicara secara aktif. Kegiatan OSIS yang memberikan peluang berlatih berbicara bagi pengurusnya pada saat pengurus OSIS mengadakan rapat-rapat dalam forum organisasi.

Dalam hal ini organisasi merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya termasuk kemampuan berpikirnya. Menurut Wahyu Purhantara (2002: 153) dalam penelitiannya menyatakan kreativitas memiliki arti penting dalam sistem organisasi. Dalam menyikapi keadaan yang berubah-ubah, langkah-langkah kreatif selalu diambil oleh suatu organisasi, seperti pengembangan atau inovasi agar lebih efisien, berkreasi dengan produk baru, atau hanya berinovasi dengan produk yang sudah ada, dan sebagainya. Dalam mengembangkan kreativitas, organisasi sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan analitis.

Bahkan dalam salah satu jurnal penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Hermawan (2013: 11), menjelaskan bahwa partisipasi kegiatan OSIS dapat mempengaruhi berpikir kreatif dalam pemecahan masalah organisasi pada siswa. Partisipasi aktif dalam kegiatan OSIS juga dapat menimbulkan kerjasama dan inovasi serta berpikir kreatif. Kerjasama dan inovasi ini dapat meningkatkan kreatif dalam berpikir pada siswa. Sebaliknya, bisa juga partisipasi aktif dalam kegiatan OSIS dapat mengganggu perkembangan berpikir kreatif pada siswa karena terlalu sibuknya berorganisasi pada siswa.

D. Kerangka Teoritik

Pada jenjang pendidikan menengah, pengembangan potensi manusia (siswa), tidak saja dilakukan melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga dilakukan melalui pendidikan non formal dan informal, seperti OSIS, kepanduan, perkumpulan kesenian, perkumpulan olahraga dan sebagainya

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di lingkungan sekolah menengah mempunyai peranan penting dalam pengembangan potensi siswa. Banyak hal yang bisa dilakukan OSIS dalam ikut serta mengembangkan potensi siswa di sekolah. OSIS sebagai lembaga non formal yang berada di sekolah, tidak hanya sebagai penambah atau pelengkap, bahkan bisa berfungsi sebagai pengganti sekolah dalam rangka ikut mengembangkan potensi siswa yang tak tertangani.

Alexander (dalam Utami Munandar, 2002: 2) mengatakan “kesuksesan hidup individu sangat ditentukan oleh kemampuannya secara kreatif untuk menyelesaikan masalah, baik dalam skala besar maupun kecil.

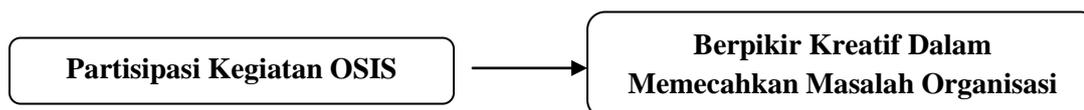
Kreativitas diperlukan pada setiap bidang kehidupan. Ia diperlukan untuk mendesain sesuatu, meningkatkan kualitas hidup, mengkreasi perubahan, dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini, kreativitas menjadi prasyarat bagi individu untuk memecahkan masalah.

Menurut Sarwono dalam berpikir ada 2 macam, yakni berpikir kreatif dan berpikir logis-analitis. Berpikir logis-analitis cenderung menyempit dan menuju ke jawaban tunggal. Sementara berpikir kreatif pikiran didorong untuk menyebar jauh dan meluas dalam mencari ide-ide baru. Jadi disini berpikir kreatif adalah proses dari suatu kreativitas.

Partisipasi aktif dalam kegiatan OSIS juga dapat menimbulkan kerjasama dan inovasi serta berpikir kreatif. Kerjasama dan inovasi ini dapat meningkatkan kreatif dalam berpikir pada siswa. Sebaliknya, bisa juga partisipasi aktif dalam kegiatan OSIS dapat mengganggu perkembangan berpikir kreatif pada siswa karena terlalu sibuknya berorganisasi pada siswa. Menurut Wahyu Purhantara (2002: 153) dalam penelitiannya menyatakan kreativitas memiliki arti penting dalam sistem organisasi. Dalam menyikapi keadaan yang berubah-ubah, langkah-langkah kreatif selalu diambil oleh suatu organisasi. Dalam mengembangkan kreativitas, organisasi sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan analitis. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Gedangan, terdapat siswa yang

aktif berorganisasi dan ada sebagian yang mampu berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam organisasi. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan kegiatan OSIS, dan pengembangan kreativitas siswa melalui partisipasi kegiatan OSIS hampir akan tercapai.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara partisipasi kegiatan OSIS terhadap berpikir kreatif dalam pemecahan masalah organisasi pada pengurus OSIS. Untuk itu peneliti akan meneliti, apakah partisipasi kegiatan OSIS dapat berpengaruh dalam membentuk kreativitas berpikir dalam memecahkan masalah organisasi pada siswa, terutama pada anggota OSIS. Berikut adalah skema pengaruh partisipasi kegiatan OSIS terhadap berpikir kreatif dalam pemecahan masalah organisasi pada pengurus OSIS :



Gambar 1: Skema Pengaruh Antar Variabel

E. Hipotesis

1. “Terdapat pengaruh partisipasi kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah terhadap berpikir kreatif dalam memecahkan masalah organisasi pada pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Gedangan”.
2. “Variabel partisipasi kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dapat memprediksi variabel berpikir kreatif dalam memecahkan masalah organisasi pada pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Gedangan”.